

PELAKSANAAN KEBIJAKAN SDGs DESA DALAM MEWUJUDKAN DESA SEHAT DAN SEJAHTERA DI DESA PETIRHILIR (Studi pada Desa Petirhilir, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis)

Dea Nurgiawan¹, Muhamad Ilham Firdaus², Elis Susanti³, Yuniar Nurul Fazriyah⁴,
Ridwan Ali Shaimin⁵, Oktaviani Rahayu⁶, Andi Muhamad Rizki⁷, Indri Yani⁸,
Agus Nurulsyam⁹

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

E-mail: dea.nurgiawan77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis mengenai bagaimana Pelaksanaan kebijakan SDGs Desa Dalam Mewujudkan Desa Sehat Dan Sejahtera di Desa Petirhilir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan kebijakan SDGs Desa Dalam Mewujudkan Desa Sehat Dan Sejahtera di Desa Petirhilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan. Wawancara tersebut meliputi Kepala Desa Petirhilir, sekretaris Desa Petirhilir serta perangkat Desa Petirhilir. Selain melakukan wawancara juga melakukan observasi dan dokumentasi. Dimana observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan serta pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting, observasi ini dilakukan secara langsung ke Desa Petirhilir. Dan yang terakhir dengan menggunakan dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Petirhilir masih terdapat masalah dalam bidang kesehatan diantaranya yaitu: Stunting dan Gizi buruk, dimana pengidap stunting berjumlah dua orang sementara pengidap gizi buruk berjumlah delapan orang. Namun pemerintah Desa Petirhilir, melaksanakan kebijakan SDGs Desa Sehat dan Sejahtera dengan mengadakan sosialisasi pola hidup sehat, pengadaan kelas ibu hamil, pelaksanaan posyandu, pemberian asi eksklusif, jamban sehat, serta pengadaan program air bersih dan bank sampah.

Kata Kunci: SDGs Desa, Kebijakan, Desa Sehat Dan Sejahtera

ABSTRACT

The background of this research is the author's curiosity about how to implement the Village SDGs policy in Creating Healthy and Prosperous Villages in Petirhilir Village. The purpose of this study was to find out the Implementation of the Village SDGs policy in Creating Healthy and Prosperous Villages in Petirhilir Village. The method used in this research is a qualitative research method with descriptive research type. Where data collection is done by way of interviews. Interviews are methods of data collection that are carried out by holding a question and answer activity which is carried out directly using predetermined questions. The interviews include the Head of Petirhilir Village, Secretary of Petirhilir Village and Petirhilir Village officials. Apart from conducting interviews, they also carry out observations and documentation. Where observation is a way of collecting data by observing and recording things that are considered important, this observation is carried out directly to Petirhilir Village. And finally by using documentation, where documentation is a way of collecting, selecting, processing and storing information in the field of knowledge, providing or collecting evidence and image

captions. The results of this study indicate that in Petirhilir Village there are still problems in the health sector including: Stunting and malnutrition, where there are two people with stunting while there are eight people with malnutrition. However, the government of Petirhilir Village is implementing the SDGs Policy for a Healthy and Prosperous Village by holding socialization on healthy lifestyles, procuring classes for pregnant women, implementing Posyandu, providing exclusive breastfeeding, healthy latrines, and procuring clean water and waste bank programs.

Keywords: *Village SDGs, Policy, Healthy and Prosperous Village*

PENDAHULUAN

SDGs merupakan program yang disepakati sebagai agenda global PBB oleh para pemimpin dunia dari 193 negara di dunia secara resmi pada 25 September 2015 disusun atas komitmen masyarakat internasional yang menjadi sebuah tonggak baru pembangunan tiap negara, guna meneruskan Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs), untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kemudian dibentuk agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs sebagai kesepakatan pembangunan global.

Penerapan SDGs di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa, pemerintah Indonesia menyadari pencapaian SDGs sampai tahun 2030 tidak mungkin dapat dicapai, apabila kebijakan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan hanya dapat terjadi di tingkat nasional. Artinya, agar implementasi dan pencapaian SDGs dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak termasuk elemen pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota. Dimana daerah memiliki kearifannya tersendiri dengan budaya, kondisi sosial ekonomi sampai beberapa infrastruktur dan sarana prasarana sehingga dibutuhkan rencana aksi daerah pada pembangunan berkelanjutan. Desa sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, dirumuskan kesatuan masyarakat hukum memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan

prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Implementasi undang-undang tersebut membuka ruang yang sangat besar kepada desa untuk mendukung percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

SDGs Desa menjadi acuan utama pembangunan jangka menengah desa seluruh Indonesia. SDGs sangat teruji memudahkan dalam pengukuran pembangunan yang menyeluruh terhadap ragam aspek kehidupan warga dan lingkungannya. Karena itu, penyederhanaan SDGs sebagai SDGs Desa membuat arah pembangunan desa menjadi jelas dan terinci dalam pencapaian tujuan-tujuan yang holistik sehingga pemerintah desa dapat mendayagunakan potensi sumber daya yang dimiliki.

Di dalam undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan Sejahtera dari badan jiwa, dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini maka kesehatan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh terdiri dari unsur-unsur fisik, mental, dan sosial serta di dalamnya kesehatan jiwa merupakan bagian integral kesehatan. Desa sehat yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif, ditunjang dengan perilaku masyarakat yang proaktif serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan percepatan perbaikan derajat kesehatan masyarakat, diperlukan strategi pembangunan kesehatan, sasaran serta kebijaksanaan pembangunan kesehatan yang

berkesinambungan, berkelanjutan, menyeluruh, merata dan terintegrasi.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Desa

Menurut R. Bintarto (Dalam Fairus Adira, 2020). Desa ialah entitas atau kesatuan geografi, kemasyarakatan, perniagaan, politik, serta kebudayaan yang terpendam di suatu area dalam relasi dan efeknya secara berbalasan dengan wilayah lain.

Sementara Desa menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa: Desa atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan adat istiadat/hak tradisional setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

SDGs Desa

SDGs merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs Desa berisi 18 tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030.

SDGs Desa merupakan role (jalur) model pembangunan berkelanjutan dengan menitikberatkan unsur kearifan lokal dan menarik segala kepentingan perkembangan pembangunan Desa sebagai poin utama. SDGs Desa adalah upaya terpadu mewujudkan Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, Desa ekonomi tumbuh merata, Desa peduli kesehatan, Desa peduli lingkungan, Desa peduli pendidikan, Desa ramah perempuan, Desa berjarang dan Desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian. Atau sederhananya SDGs Desa merupakan role pembangunan berkelanjutan yang akan masuk dalam

program prioritas penggunaan dana desa tahun 2021.

Desa Sehat dan Sejahtera

Pengertian Desa sehat, berarti sehat secara mental maupun sosial. Sedangkan, sejahtera merupakan suatu kondisi ketika seseorang merasa aman, makmur, dan selamat atau bebas dari berbagai macam gangguan atau ancaman. Untuk menciptakan Desa sehat dan sejahtera terdapat beberapa pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh Desa Petirhilir diantaranya: Penyaluran BPJS kesehatan bagi masyarakat miskin, sosialisasi pola hidup sehat, penyelenggaraan pos kesehatan desa, pengadaan bank darah desa, pengadaan kelas ibu hamil, pemberian vitamin dan zat besi bagi ibu hamil, penyelenggaraan desa siaga kesehatan, pemberian asi eksklusif, jamban sehat, program air bersih dan banksampah, penyelenggaraan posyandu, serta sosialisasi bahaya narkoba.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai SDGs Desa. Wawancara tersebut meliputi Kepala Desa Petirhilir, sekretaris Desa Petirhilir, perangkat Desa Petirhilir dan unsur masyarakat di Desa Petirhilir. Selain melakukan wawancara juga melakukan observasi dan dokumentasi. Dimana observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan serta pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting, observasi ini dilakukan secara langsung ke Desa Petirhilir, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Dan yang terakhir dengan

menggunakan dokumentasi, dimana dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan gambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa sehat dengan pembangunan kesehatan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Hal ini sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Tujuan ini tentu menjadi tanggung jawab semua unsur penyelenggara negara mulai dari tingkat pusat hingga level pemerintahan yang lebih kecil di daerah termasuk didalamnya peran aktif masyarakat desa untuk senantiasa terlibat dalam proses-proses pembangunan kesehatan guna merubah perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungannya.

Masyarakat desa sebagai sebuah komunitas masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dan wewenang sendiri, sejatinya dapat mengatur dan mengurus urusan dan kepentingan masyarakat-nya, berdasarkan prakarsa mereka. Prakarsa atau partisipasi masyarakat dalam upaya mencapai tujuan pembangunan kesehatan perlu didorong secara bersama-sama guna mewujudkan sebuah tatanan hidup masyarakat dengan paradigma “Desa Sehat” yang diharapkan berimplikasi langsung bagi peningkatan status kesehatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Namun pada kenyataannya, masih banyak terjadi kasus permasalahan kesehatan di lingkup Desa. Salah satunya di Desa Petirhilir, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Adapun permasalahan kesehatan tersebut diantaranya yaitu :

Masalah Kesehatan

1. Stunting

Stunting (kerdil) merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. kondisi ini diukur dengan menghitung panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus 2 standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Adapun di Desa Petirhilir, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, masyarakat yang mengidap stunting berjumlah dua orang. Sehingga hal tersebut, menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Desa Petirhilir untuk menuntaskan stunting di wilayahnya.

2. Gizi buruk

Gizi buruk adalah status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur yang merupakan padanan istilah (gizi kurang) dan (gizi buruk). Balita disebut gizi buruk apabila indeks berat badan menurut umur kurang dari -3 SD. Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi menahun. Banyak faktor dapat menyebabkan gizi buruk, yang sebagian besar berhubungan dengan pola makan yang buruk, infeksi berat dan berulang terutama pada populasi yang kurang mampu, diet yang tidak memadai, dan penyakit infeksi terkait erat dengan standar umum hidup, kondisi lingkungan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan dan perawatan kesehatan. Serta faktor lainnya yaitu, status sosial ekonomi, ketidaktahuan ibu tentang pemberian gizi yang baik untuk anak, dan berat badan lahir rendah.

Konsumsi zat gizi yang kurang dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan dan keterlambatan perkembangan otak serta dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit

infeksi. Selain itu faktor kurangnya asupan makanan disebabkan oleh ketersediaan pangan, nafsu makan anak, gangguan sistem pencernaan serta penyakit infeksi yang di derita.

Adapun di Desa Petirhilir, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, masyarakat yang terkena gizi buruk berjumlah delapan orang. Hal tersebut, sama seperti masalah stunting, menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah Desa Petirhilir, untuk menuntaskan masalah kesehatan di wilayahnya.

Upaya yang dilakukan

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Petirhilir sebagai pelaksanaan kebijakan SDGs Desa dalam mewujudkan Desa Sehat dan Sejahtera bagi masyarakat Desa Petirhilir, diantaranya yaitu :

1. Pelaksanaan Posyandu

Kerdil (Stunting) pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita di bawah 5 tahun, akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Dengan demikian periode 1000 hari pertama kehidupan seharusnya mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan.

Posyandu mempunyai peran penting sebagai salah satu kegiatan sosial bagi ibu-ibu untuk memantau tumbuh kembang anak. Pemantauan pertumbuhan anak melalui penimbangan balita yang dilakukan secara berkala pada setiap bulannya akan dicatat pada sistem Kartu Menuju Sehat (KMS). Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai dengan visi kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan

masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. (Kementerian Kesehatan, 2013). Adanya pelaksanaan posyandu, menjadi salah satu indikator bagi pemerintah Desa Petirhilir untuk terus meningkatkan dan menyejahterakan masyarakatnya, terutama dalam bidang kesehatan. Agar nantinya dapat meminimalisir masalah kesehatan seperti stunting dan gizi buruk.

2. Pengadaan Kelas Ibu Hamil

Kelas ibu hamil merupakan sarana untuk belajar kelompok bagi ibu hamil, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas termasuk keluarga berencana (KB) pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir dengan menggunakan buku Kartu Identitas Anak (KIA). Buku Kartu Identitas Anak (KIA) ini merupakan catatan keadaan kesehatan dan gizi ibu dan anak sehingga dapat menjadi media komunikasi antara ibu dan petugas kesehatan. Selain itu, ada juga kelas ibu balita dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman tentang pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya, dimana dibimbing oleh fasilitator yang menggunakan buku Kartu Identitas Anak (KIA). Di Desa Petirhilir, pengadaan kelas ibu hamil menjadi salah satu alternatif kelompok ibu-ibu hamil untuk belajar mengenai kehamilan. Agar nantinya, tidak ada lagi kasus stunting maupun gizi buruk di wilayahnya. Kegiatan kelas ibu hamil tersebut, dilakukan tiga kali pertemuan.

Terhitung dimulai usia kandungan 4 Minggu sampai dengan 36 Minggu.

3. Program Air Bersih Dan Bank Sampah

Kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang buruk menjadi penyebab tingginya angka stunting. Menurut Riset Kementerian Kesehatan, stunting yang disebabkan oleh tidak adanya air bersih dan sanitasi buruk mencapai 60%, sementara yang dikenakan gizi buruk hanya 40%. Maka tak heran, adanya akses air bersih sebagai salah satu tujuan dari SDGs Desa. Ketiadaan akses air bersih dapat membuat anak rentan terkena infeksi cacing. Mulanya cacing yang masuk ke dalam tubuh akan menyerap nutrisi pada tubuh anak, lalu membuat nafsu makannya menurun. Jika terus terjadi kondisi ini akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi dan menyebabkan pertumbuhan anak melambat. Maka dari itu, pencegahan stunting tidak hanya terkait soal asupan gizi yang baik pada 1000 hari pertama kehidupan, tetapi juga memastikan kecukupan kebutuhan air bersih.

Sanitasi lingkungan secara tidak langsung mempengaruhi gizi anak. Sanitasi yang buruk dapat menimbulkan penyakit infeksi pada anak seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam proses penyerapan nutrisi. Ditambah lagi, pengelolaan sampah yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan bagi sanitasi lingkungan. Maka dari itu, Pemerintahan Desa Petirhilir mengadakan program Bank Sampah yang dapat menjadi solusi untuk pengelolaan sampah yang baik. Serta mengadakan penyediaan air bersih, yang bertujuan untuk meningkatkan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka yang dapat disimpulkan bahwa: Di Desa Petirhilir masih terdapat masalah kesehatan diantaranya yaitu, stunting dan gizi buruk. Dimana pengidap stunting berjumlah dua

orang sementara pengidap gizi buruk berjumlah delapan orang.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Petirhilir sebagai pelaksanaan kebijakan SDGs Desa dalam mewujudkan Desa Sehat Dan Sejahtera bagi masyarakat Desa Petirhilir diantaranya yaitu: Desa Petirhilir mengadakan kegiatan posyandu, bagi ibu-ibu untuk memantau tumbuh kembang anaknya, pemantauan pertumbuhan anak melalui penimbangan secara berkala pada setiap bulannya akan dicatat pada sistem Kartu Menuju Sehat (KMS). Mengadakan kelas ibu hamil bagi kelompok ibu-ibu hamil, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas termasuk keluarga berencana (KB) pasca persalinan, dan perawatan bayi. Serta pengadaan jamban sehat, air bersih dan bank sampah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, A., & Sari, M. I. (2022). *Mewujudkan Desa Sehat Dan Sejahtera di Desa Candijati*. National Multidisciplinary Sciences, 1(1), 48-52.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jupri, A., Husain, P., Sucianawati, E., Ardina, G. A. D. N., Sunarwidi, E., & Rozi, T. (2022). *Cegah Stunting dengan Penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Desa Penedagandor Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur*. ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram, 3(2), 101-106.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). *Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting*. Dharmakarya, 8(3), 154-159.

Napitupulu, M. D. (2021). *Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*

Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P. (2022).

Pencegahan Stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi. Warta LPM, 356-365.

Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-undang No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan